Copyright © 2025 The Author(s)
Didaktika: Jurnal Kependidikan Vol. 14 No. 2 Mei 2025

Pengaruh *Perceived Usefulness* terhadap *Behavioral Intention* Mahasiswa dalam Menggunakan Moodle untuk Pembelajaran Bahasa Jerman

Yola Maulani[1], Pepen Permana[2], Irma Permatawati[3]
[1,2]Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

[1]pepenpermana@upi.edu

Abstrak

Integrasi teknologi dalam pendidikan telah mendorong penggunaan *Learning Management System* (LMS) untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran, termasuk dalam pengajaran bahasa asing. Studi ini mengkaji pengaruh persepsi kebergunaan (*perceived usefulness*) terhadap niat perilaku (*behavioral intention*) mahasiswa terhadap penggunaan Moodle dalam perkuliahan bahasa Jerman. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *explanatory survey* dengan sampel sebanyak 246 mahasiswa yang telah menggunakan LMS berbasis Moodle bernama Virtuelles Klassenzimmer (VKZ) di Prodi Pendidikan Bahasa Jerman Universitas Pendidikan Indonesia. Data dikumpulkan melalui kuesioner daring dan dianalisis menggunakan uji korelasi serta regresi linear sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi kebergunaan berpengaruh signifikan terhadap niat mahasiswa dalam menggunakan Moodle dengan kontribusi sebesar 34,9% ($R^2 = 0{,}349;\ \beta = 0{,}679$). Temuan ini menegaskan relevansi *Technology Acceptance Model* (TAM) dalam konteks pembelajaran bahasa asing, serta memberikan wawasan bagi institusi pendidikan dalam meningkatkan adopsi LMS guna mendukung pembelajaran digital yang lebih efektif.
Kata kunci: *Technology Acceptance Model*, Moodle, persepsi kebergunaan, niat perilaku, pembelajaran bahasa Jerman

Pendahuluan

Penerapan pembelajaran secara digital telah menjadi alternatif penting untuk meningkatkan kreativitas dan mengembangkan inovasi dalam dunia pendidikan. Pembelajaran secara digital mulai diterapkan secara luas sejak beberapa tahun terakhir (Lin et al., 2017), termasuk dalam pembelajaran bahasa. Perubahan tersebut memberikan dampak signifikan, yang merupakan hasil dari modifikasi pembelajaran konvensional ke model pembelajaran berbasis teknologi (Ghafar et al., 2023). Maka dari itu, diperlukannya produk teknologi yang dapat mengintegrasikan seluruh aspek pembelajaran dan mudah diakses, yaitu dengan memanfaatkan *Learning Management System* (LMS) (Gamage et al., 2022). LMS adalah sistem pembelajaran yang dirancang untuk mendukung penyelenggara pendidikan, termasuk pengajar, siswa serta pengelola pendidikan, dengan menyediakan sistem terintegrasi yang menciptakan ruang belajar yang dipersonalisasi (Bradley, 2020).

Salah satu LMS yang paling populer adalah Moodle (*Modular Object-oriented Dynamic Learning Environment)* karena bersifat *open source* dan gratis, serta dapat disesuaikan dengan kebutuhan institusi (Morze et al., 2024). Moodle adalah platform manajemen sistem pembelajaran *open-source* yang dapat dikembangkan dan dikonstruksi oleh pengajar sesuai dengan keperluan pembelajaran (Lavidas et al., 2023). Moodle mendukung proses pembelajaran yang interaktif dengan menyediakan materi, tugas, kuis, dan ujian secara online, serta

memungkinkan interaksi antara pengajar dan pelajar dari lokasi yang berbeda melalui internet (Gamage et al., 2022).

Sebagai upaya pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran bahasa pada tingkat perguruan tinggi Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman, Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) telah mengembangkan platform perkuliahan *online* berbasis Moodle yang diberi nama *Virtuelles Klassenzimmer* (VKZ). VKZ ini dirancang untuk pembelajaran bahasa Jerman dengan memanfaatkan berbagai fitur pendukung, seperti materi bahasa, kuis, glosarium, dan evaluasi pembelajaran. Fitur-fitur ini dirancang untuk membantu mahasiswa mengikuti pembelajaran bahasa Jerman dengan cara yang interaktif dan efektif (Permatawati et al., 2020).

Efektivitas penggunaan Moodle dalam pembelajaran bahasa, telah banyak ditunjukkan dalam beberapa studi. Salah satunya pada studi yang dilakukan oleh Thao, (2018), yang mengemukakan bahwa pengajar dan pemelajar menyadari manfaat yang cukup besar yang diberikan oleh Moodle, yaitu meningkatkan motivasi pemelajar, kapasitas belajar mandiri, keahlian teknologi informasi pengajar dan efektivitas metode pengajaran. Moodle membantu pemelajar dalam mengakses sumber belajar dengan lebih mudah dan lebih fleksibel. Pemelajar dapat belajar kapan saja, di mana saja, dan meningkatkan membantu mereka dalam mendapatkan kesadaran tinggi untuk belajar mandiri (Thao, 2018) dan membantu mereka untuk lebih mengorganisir tugas pembelajaran. Ini menunjukkan bahwa penggunaan Moodle sebagai *e-learning*, bermanfaat bagi kebutuhan belajar (Alhothli & Nada, 2015). Meski demikian, pemahaman mendalam tentang faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan dan penggunaan Moodle dalam pembelajaran bahasa masih terbatas.

Salah satu cara untuk mengukur penerimaan terhadap teknologi dalam pendidikan adalah dengan menggunakan *Technology Acceptance Model* (TAM), yang dikembangkan oleh Davis (1989). TAM dianggap sebagai instrumen yang dapat diandalkan untuk mempelajari penerimaan teknologi sistem informasi. Menurut TAM, persepsi kebergunaan (*perceived usefulness,* PU) dan kemudahan penggunaan yang dirasakan (*perceived ease of use*, PEOU) adalah dua faktor utama yang mempengaruhi sikap pengguna (*attitude toward using*, ATU) dan niat perilaku (*behavioral intention,* BI) mereka terhadap teknologi, sehingga mempengaruhi penggunaan teknologi secara aktual (Al-Adwan et al., 2023; Silva, 2015).

Alharbi & Drew (2014) menyebutkan bahwa TAM ini memiliki faktor-faktor yang mengkonstruksi kerangka kerja dalam memprediksi penerimaan dan penggunaan suatu model sistem. Jika tingkat penerimaan pengguna tinggi, maka dapat dipastikan bahwa tingkat pemanfaatan teknologi akan tinggi dan dapat dikatakan berhasil (Napitupulu et al., 2017) Dalam penelitian ini, tingkat kepercayaan seseorang terhadap manfaat dari suatu sistem (*perceived usefulness*) dapat mempengaruhi niat dari perilaku seseorang untuk menggunakan suatu sistem guna memudahkan pekerjaan *(behavioral intention)*.

Dalam studi yang dilakukan oleh Unal & Uzun (2021) disebutkan bahwa terdapat pengaruh pada persepsi kebergunaan terhadap niat perilaku pada penggunaan salah satu LMS bernama Edmodo. Persepsi kebergunaan merupakan prediktor yang paling berpengaruh dan memiliki pengaruh rasional terhadap niat perilaku. Pendapat serupa terdapat pada hasil studi yang dilakukan oleh Khamaruddin et al., (2017) yang mengemukakan bahwa niat perilaku dalam menggunakan Moodle secara positif terpengaruh oleh persepsi kebergunaan pengguna. Eksplorasi terhadap niat mahasiswa dalam penggunaan Moodle sebagai media bantu belajar tak kalah penting untuk dilakukan karena keberhasilan suatu sistem tergantung pada persepsi pengguna, termasuk penerimaan mahasiswa terhadap produk LMS.

Terdapat keterbatasan penelitian yang mengkaji hubungan antara persepsi kebergunaan dan niat perilaku pengguna dalam konteks pembelajaran bahasa di Indonesia. Maka dari itu, penelitian ini dilakukan untuk mengisi celah tersebut dengan mengeksplorasi bagaimana

Copyright © 2025 The Author(s)

persepsi kebergunaan dan niat perilaku mahasiswa dalam menggunakan Moodle di Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman UPI. Dengan menggunakan pendekatan kuantitatif melalui analisis regresi sederhana, penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh persepsi kebergunaan terhadap niat perilaku mahasiswa dalam menggunakan Moodle, dalam hal ini platform berbasis Moodle yang bernama VKZ.

Penelitian ini diharapkan dapat memberi pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana persepsi kebergunaan mempengaruhi niat perilaku mahasiswa dalam menggunakan Moodle, sehingga dapat membantu institusi pendidikan dalam merancang strategi efektif untuk meningkatkan adopsi dan penggunaan LMS dalam pembelajaran bahasa. Berdasarkan uraian tersebut, maka tujuan penelitian ini yaitu: 1) mengetahui persepsi mahasiswa terhadap kebergunaan Moodle dalam perkuliahan bahasa Jerman; 2) mengetahui niat perilaku mahasiswa terhadap penggunaan Moodle dalam perkuliahan bahasa Jerman; dan 3) mengetahui pengaruh persepsi kebergunaan terhadap niat perilaku mahasiswa terhadap penggunaan Moodle dalam perkuliahan bahasa Jerman.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode *explanatory survey* desain *cross-sectional* untuk pengumpulan data. Metode tersebut bertujuan untuk menjelaskan hubungan sebab-akibat antar variabel pada satu waktu yang sama (Sofya et al., 2014; Creswell, 2017). Dalam penelitian ini, metode tersebut bertujuan untuk menemukan kausalitas antara variabel persepsi kebergunaan terhadap niat perilaku.

Partisipan dalam penelitian ini adalah mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman FPBS UPI tahun studi 2022, 2021, 2020 dan 2019 yang pernah menggunakan Moodle (VKZ) selama perkuliahan. Teknik *sampling* yang digunakan pada penelitian ini yaitu *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel dengan pengaturan orang atau peristiwa yang dipilih secara sengaja untuk memberikan informasi penting yang dibutuhkan (Taherdoost, 2016). Menurut (Lenaini & Artikel, 2021) teknik *sampling* ini dapat membantu peneliti untuk mendapatkan informasi sesuai dengan tujuan penelitian yang dilakukan dari sampel terpilih. Pada penelitian ini, *purposive sampling* digunakan untuk memastikan bahwa partisipan hanya mahasiswa yang memiliki pengalaman menggunakan VKZ. Penelitian ini melibatkan mahasiswa sebanyak 246 mahasiswa dengan ukuran sampel n=246 ditentukan berdasarkan rekomendasi Hair et al., (2019), yaitu minimal 10 kali jumlah item kuesioner.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan survei kuesioner yang disusun berdasarkan kerangka *Technology Acceptance Model* (TAM). Survei ini bertujuan untuk mengevaluasi persepsi kebergunaan dan niat perilaku mahasiswa terhadap penggunaan Moodle (VKZ) dalam pembelajaran bahasa Jerman. Oleh karena itu, hubungan antara faktor-faktor tersebut dihipotesiskan sebagai berikut:

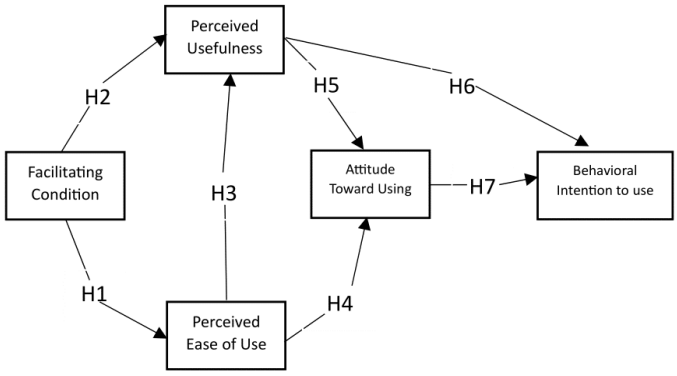

Gambar 1. Kerangka Hipotesis TAM
Sumber: Lavidas et. al (2023), hlm. 4

Berdasarkan Gambar 1, TAM memprediksi bahwa penerimaan Moodle dapat diprediksi berdasarkan faktor sikap terhadap penggunaan (ATU), niat perilaku (BI) dan dua faktor lainnya, yaitu persepsi kegunaan (PU) dan kemudahan yang dirasakan pengguna (PEOU). Hipotesis 3 (H3) menunjukkan kemudahan penggunaan yang dirasakan (PEOU) secara positif mempengaruhi persepsi kegunaan (PU). H4 menunjukkan kemudahan penggunaan yang dirasakan (PEOU) secara positif mempengaruhi sikap terhadap penggunaan (ATU). H5 menunjukkan persepsi kegunaan (PU) secara positif mempengaruhi sikap terhadap penggunaan (ATU). H6 menunjukkan persepsi kegunaan (PU) secara positif mempengaruhi niat perilaku (BI). H7 menunjukkan sikap terhadap penggunaan (ATU) secara positif mempengaruhi niat perilaku (BI) dan niat perilaku (BI) secara tidak langsung dipengaruhi oleh kemudahan penggunaan yang dirasakan (PEOU).

Dalam studi yang dilakukan oleh Unal & Uzun (2021) disebutkan bahwa terdapat pengaruh pada persepsi kegunaan (PU) terhadap niat perilaku (BI) pada penggunaan salah satu LMS bernama Edmodo. *Perceived usefulness* (PU) merupakan prediktor yang paling berpengaruh dan memiliki pengaruh rasional terhadap *behavioral intention* (BI). Pendapat serupa terdapat pada hasil studi yang dilakukan oleh Khamaruddin et al., (2017) yang mengemukakan bahwa *behavioral intention* (BI) Moodle secara positif terpengaruh oleh *perceived usefulness* (PU) pengguna. Eksplorasi terhadap niat mahasiswa dalam penggunaan VKZ sebagai media bantu belajar tak kalah penting untuk dilakukan karena keberhasilan suatu sistem tergantung pada persepsi pengguna, termasuk penerimaan mahasiswa terhadap produk LMS.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan survei kuesioner yang disusun berdasarkan kerangka Technology Acceptance Model (TAM). Survei disebarkan secara daring menggunakan Google Form, dengan tautan yang dibagikan melalui grup WhatsApp setiap angkatan.

Kuesioner terdiri dari tiga bagian utama: (1) bagian demografi untuk mengumpulkan informasi dasar tentang responden, seperti jenis kelamin, tahun angkatan, dan pengalaman sebelumnya terkait Moodle; (2) bagian PU yang mengukur persepsi mahasiswa tentang sejauh mana Moodle mendukung pembelajaran mereka, misalnya efisiensi waktu dan kemudahan akses; dan (3) bagian BI yang menilai niat mahasiswa untuk terus menggunakan Moodle di masa depan. Setiap bagian mencakup 10 butir pernyataan yang diadaptasi dari penelitian terdahulu (Barz et al., 2024; Y. Lin & Yu, 2023).

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan perangkat lunak SPSS versi 25. Berdasarkan Gambar 2, analisis data pada penelitian ini meliputi: 1) analisis deskriptif, untuk mendeskripsikan karakteristik demografi partisipan dan menyajikan statistik deskriptif terkait data PU dan BI; 2) uji korelasi, untuk memenuhi uji persyaratan analisis utama, yakni uji regresi. Uji korelasi ini

Copyright © 2025 The Author(s)

meliputi: uji korelasi non-parametrik Spearman untuk memastikan validitas data; uji linearitas dengan menggunakan *scatterplot*; uji homoskedastisitas untuk memastikan bahwa varians residual (error) dalam model regresi tetap konstan di seluruh rentang nilai variabel independen; 3) uji Korelasi Pearson, untuk mengukur kekuatan dan arah hubungan linier antara variabel persepsi kebergunaan (independen) dan niat perilaku (dependen); 4) analisis regresi sederhana, digunakan untuk memprediksi hubungan antara satu variabel dengan satu variabel. Dengan kata lain, uji regresi ini bertujuan untuk mengetahui apakah persepsi kebergunaan secara signifikan memprediksi niat perilaku.

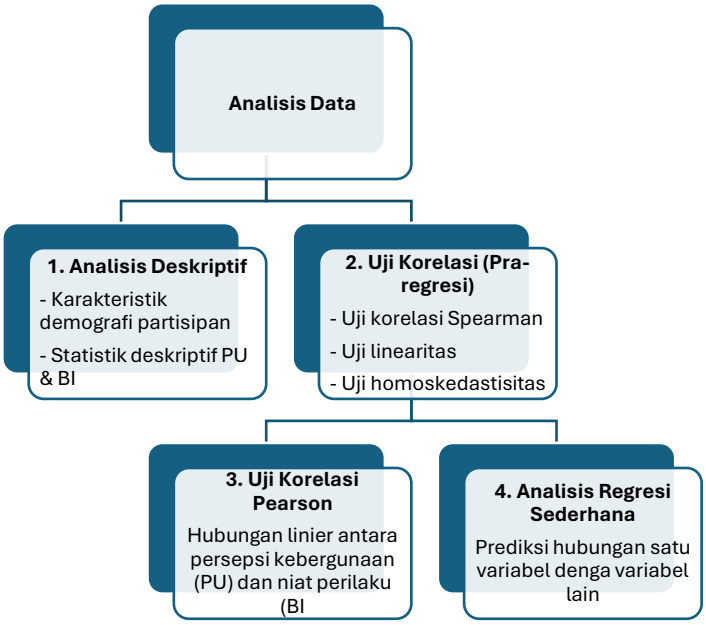

Gambar 2. Bagan Analisis Data Penelitian

Hasil

Profil Demografis Partisipan

Partisipan penelitian, seperti yang tertera pada Tabel 1, yaitu mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman FPBS UPI dari tahun pertama (2022) hingga tahun keempat (2019). Semua partisipan merupakan mahasiswa yang telah mengisi survey, didominasi oleh mahasiswa laki-laki sebanyak 79,3% (195 orang), sedangkan mahasiswa perempuan sebanyak 20,7% (51 orang). Sebagian besar responden berasal dari tahun studi pertama dan ketiga dengan presentase yang cukup tinggi, yaitu 26,4% (65 responden), diikuti mahasiswa tahun kedua sebesar 23,9% (59 responden), responden tahun studi keempat pada angka 23,3% (57 responden).

Tabel 1. Profil Demografi Responden

Karakteristik Responden	n	%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	195	79,3%
Perempuan	51	20,7%
Tahun Studi		
2022	65	26,4%
2021	59	23,9%
2020	65	26,4%
2019	57	23,3%

Pengalaman Menggunakan Moodle sebelumnya		
Ya	71	28,9%
Tidak	144	58,5%
Mungkin	31	12,6%

Pengetahuan mahasiswa akan Moodle ditunjukkan pada angka 26,8%, yang berarti hanya 66 responden saja yang mengetahui sistem Moodle, sebanyak 49,6% (122 responden) tidak memiliki pengetahuan akan Moodle, sedangkan 23,6% (58 responden) memberikan jawaban tidak yakin akan pengetahuannya terhadap sistem Moodle.

Terkait pengalaman mahasiswa dalam menggunakan sistem Moodle sebelumnya, sebanyak 28,9% (71 responden) menjawab sudah pernah menggunakan Moodle, sebanyak 58,5% (144 responden) menjawab tidak pernah menggunakan Moodle, sedangkan sebanyak 12,6% (31 responden) menjawab tidak yakin akan pengalamannya dalam menggunakan Moodle.

Data di atas menunjukkan bahwa pengetahuan dan pengalaman mahasiswa akan sistem Moodle ini mayoritas didapatkan pertama kali saat mereka melakukan pembelajaran bahasa Jerman pada Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman FPBS UPI.

Kriteria Interpretasi Nilai Persepsi Kebergunaan dan Niat Perilaku

Untuk menjaga keandalan data, skala Likert 4 poin digunakan tanpa opsi netral (1 = sangat tidak setuju hingga 4 = sangat setuju). Hal ini dirancang untuk mendorong responden memberikan jawaban tegas, sehingga menghasilkan data yang lebih informatif (Lee & Paek, 2014). Interpretasi skor skala Likert menggunakan dengan formulasi perhitungan rentang interpretasi nilai mean dari Sugiyono (2016), yang dihimpun dalam Tabel 2.

Tabel 2. Rentang Interpretasi Nilai Mean

Skor	Interpretasi
1,00 – 1,74	Sangat tidak setuju
1,75 – 2,49	Tidak setuju
2,50 – 3,24	Setuju
3,25 – 4,00	Sangat setuju

Penghitungan standar deviasi digunakan untuk mengacu pada konsistensi atau variasi penilaian responden terhadap item dari variabel. Nilai standar deviasi yang rendah, menunjukkan bahwa penilaian responden mayoritas serupa atau hampir sama. Sedangkan nilai standar deviasi yang tinggi, menunjukkan bahwa penilaian responden cenderung bervariasi. Acuan dalam interpretasi nilai standar deviasi dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Rentang Interpretasi Nilai Standar Deviasi

Skor	Interpretasi
0,5 – 0,7	Variasi rendah
0,7 <	Variasi tinggi

Dari hasil uji reliabilitas kuesioner dengan menggunakan uji Cronbach's alpha dihasilkan nilai sebesar 0.89, yang bermakna bahwa item-item dalam kuesioner memiliki tingkat konsistensi internal yang sangat baik (Amirrudin et al., 2020).

Copyright © 2025 The Author(s)

Persepsi Mahasiswa mengenai Kebergunaan Moodle

Pada Tabel 4, tertera hasil pengisian survey oleh responden terkait persepsi kebergunaan mahasiswa terhadap penggunaan Moodle (VKZ) yang memuat nilai mean beserta standar deviasi dari masing-masing item.

Tabel 4. Persepsi Kebergunaan Moodle (VKZ) dalam Pembelajaran Bahasa Jerman

No.	Item	Mean	SD
1.	VKZ meningkatkan performansi saya secara keseluruhan dalam perkuliahan bahasa Jerman	3,3	0,5
2.	VKZ berkontribusi dalam meningkatkan motivasi saya dalam belajar bahasa Jerman	3,4	0,6
3.	VKZ memberi dampak positif terhadap kemajuan saya dalam belajar bahasa Jerman	3,4	0,5
4.	VKZ membantu saya meningkatkan pemahaman tata bahasa (*Grammatik*) bahasa Jerman	3,4	0,5
5.	VKZ membantu saya meningkatkan penguasaan kosakata bahasa Jerman	3,4	0,6
6.	VKZ membantu saya meningkatkan kemampuan menyimak/mendengar audio berbahasa Jerman	3,5	0,5
7.	VKZ membantu saya meningkatkan kemampuan membaca teks berbahasa Jerman	3,5	0,5
8.	VKZ membantu saya meningkatkan kemampuan menulis dalam bahasa Jerman	3,3	0,6
9.	VKZ membantu saya meningkatkan kemampuan berbicara dalam bahasa Jerman	3,0	0,7
10.	VKZ membantu saya dalam mempersiapkan diri dalam menghadapi ujian	3,5	0,5
	Total	3,4	0,6

Berdasarkan rentang interpretasi pada Tabel 2, nilai item dengan nilai mean tertinggi pada Tabel 4, yaitu item #6, #7, dan #10 sebesar 3,5 menunjukkan bahwa responden sangat setuju bahwa VKZ dapat membantu kemampuan menyimak, membaca, dan persiapan dalam menghadapi ujian bahasa Jerman. Berdasarkan rentang interpretasi pada Tabel 3, nilai standar deviasi sebesar 0,5 menunjukkan bahwa terdapat konsistensi tinggi pada tanggapan yang diberikan oleh responden.

Untuk nilai mean pada item #9 pada Tabel 4, berdasarkan rentang interpretasi pada Tabel 2, nilai sebesar 3,0 menunjukkan bahwa responden setuju terhadap kemampuan VKZ dalam meningkatkan kemampuan berbicara dalam bahasa Jerman, sedangkan berdasarkan Tabel 3, nilai standar deviasi sebesar 0,7 menunjukkan bahwa terdapat tanggapan dengan variasi yang cukup tinggi dari pendapat yang diberikan oleh responden.

Berdasarkan Tabel 2, total nilai mean sebesar 3,4 menunjukkan persepsi kebergunaan yang tinggi dan responden sangat setuju terhadap efektivitas VKZ dalam meningkatkan berbagai aspek kemampuan mereka dalam pembelajaran bahasa Jerman, dengan nilai total standar deviasi sebesar 0,6 dan berdasarkan Tabel 3, angka tersebut menunjukkan bahwa terdapat variasi yang relatif rendah pada penilaian responden. Dengan kata lain, tanggapan responden cenderung konsisten atau hampir sama terhadap persepsi kebergunaan Moodle (VKZ) dalam membantu pembelajaran bahasa Jerman.

Niat Perilaku Mahasiswa dalam Menggunakan Moodle

Pada Tabel 5, tertera hasil penilaian responden terkait niat perilaku mahasiswa terhadap penggunaan Moodle dalam pembelajaran bahasa Jerman yang memuat nilai mean beserta standar deviasi dari masing-masing item. Data ini mengukur niat atau kesiapan responden untuk terus menggunakan VKZ dalam proses pembelajaran bahasa Jerman.

Tabel 5. Niat Perilaku Mahasiswa dalam Menggunakan Moodle (VKZ) di Perkuliahan Bahasa Jerman

No.	Item	Mean	SD
1.	Saya siap jika di semester selanjutnya VKZ tetap digunakan dalam perkuliahan bahasa Jerman	3,3	0,6
2.	Saya harap perkuliahan bahasa Jerman dapat dilakukan secara blended/campuran antara aktivitas VKZ dengan tatap muka di kelas	3,4	0,6
3.	Saya harap perkuliahan bahasa Jerman dapat dilakukan secara full online melalui VKZ	2,4	1,0
4.	Saya berkomitmen untuk berpartisipasi aktif dalam setiap aktivitas pembelajaran bahasa Jerman via VKZ ke depannya	3,2	0,6
5.	Saya akan memaksimalkan waktu dan tenaga untuk memanfaatkan VKZ sebagai media pendukung pembelajaran bahasa Jerman saya	3,3	0,5
6.	Saya berniat untuk selalu mengerjakan setiap tugas yang tersedia di VKZ di semester selanjutnya	3,4	0,6
7.	Saya berencana untuk memanfaatkan VKZ sebagai platform utama dalam pembelajaran bahasa Jerman	3,1	0,7
8.	Saya akan lebih serius dan teratur dalam mengerjakan setiap tugas dan aktivitas perkuliahan bahasa Jerman dalam VKZ	3,3	0,6
9.	Saya berdedikasi untuk memanfaatkan kesempatan belajar yang disediakan di VKZ untuk pembelajaran bahasa Jerman	3,3	0,5
10.	Saya tertarik untuk mengeksplorasi fitur-fitur yang dimiliki Moodle (platformnya VKZ) untuk pembelajaran bahasa Jerman	3,3	0,6
	Total	3,2	0,6

Berdasarkan rentang interpretasi pada Tabel 2, untuk item #2 pada Tabel 5 yang memiliki nilai mean tertinggi (3,4) menunjukkan bahwa responden sangat setuju untuk melaksanakan perkuliahan bahasa Jerman secara *blended*/bauran antara aktivitas VKZ dengan tatap muka di kelas, dan berdasarkan rentang interpretasi pada Tabel 3, nilai standar deviasi sebesar 0,6 menunjukkan variasi yang rendah dalam tanggapan responden. Begitu juga dengan item #6 yang memiliki nilai mean tertinggi (3,4) dengan interpretasi bahwa responden setuju untuk selalu mengerjakan setiap tugas yang tersedia di VKZ di semester selanjutnya. Berdasarkan pada rentang interpretasi pada Tabel 2, nilai standar deviasi sebesar 0,6 menunjukkan konsistensi pada tanggapan responden.

Untuk item #3 pada Tabel 5, berdasarkan rentang interpretasi pada Tabel 2, yang memiliki nilai mean paling rendah sebesar 2,4 menunjukkan bahwa responden tidak setuju jika

Copyright © 2025 The Author(s)

perkuliahan dilaksanakan secara *full online* melalui VKZ. Lalu berdasarkan Tabel 3, nilai standar deviasi sebesar 1,0 menunjukkan bahwa terdapat perbedaan atau variasi yang tinggi pada pendapat responden terkait pembelajaran *full online* melalui VKZ.

Dari total nilai mean sebesar 3,2, berdasarkan rentang interpretasi pada Tabel 2, menunjukkan niat perilaku responden yang cukup tinggi dan setuju untuk menggunakan VKZ dalam pembelajaran bahasa Jerman. Sedangkan pada nilai standar deviasi sebesar 0,6, berdasarkan rentang interpretasi pada Tabel 3, menunjukkan variasi yang relatif rendah pada penilaian responden. Dengan kata lain, tanggapan responden cenderung konsisten atau hampir sama untuk berkomitmen menggunakan Moodle (VKZ) pada pembelajaran bahasa Jerman.

Hubungan antara Persepsi Kebergunaan dan Niat Perilaku

Dalam penelitian ini, uji korelasi non-parametrik dilakukan sebelum melakukan uji regresi untuk memastikan validitas statistik. Uji korelasi yang dilakukan yaitu uji korelasi Spearman. Seperti yang terdapat pada Tabel 6, hasil dari uji korelasi Spearman menunjukkan bahwa korelasi dan signifikansi antara kedua variabel memiliki hubungan positif secara statistik (p-value < 0,05) dengan pola penyebaran titik yang cukup tersebar yang menunjukkan adanya pola hubungan linear positif antara PU dan BI berdasarkan *scatterplot residual* pada Gambar 3.

Tabel 6. Hasil Uji Korelasi Spearman antara Persepsi Kebergunaan dan Niat Perilkau

			PU	BI
Spearman's rho	PU	Correlation Coefficient	1.000	.574**
		Sig. (2-tailed)	.	.000
		N	246	246
	BI	Correlation Coefficient	.574**	1.000
		Sig. (2-tailed)	.000	.
		N	246	246

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed)

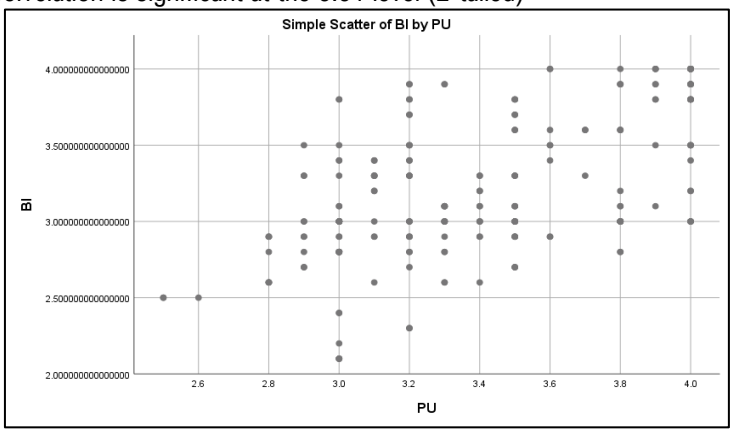

Gambar 3. Scatterplot Hasil Uji Korelasi Spearman

Berdasarkan data yang tertera pada Tabel 7, hasil dari uji korelasi antara variabel independen (PU) dengan variabel dependen (BI) yaitu nilai r = 0,591. Nilai tersebut menunjukkan bahwa terdapat korelasi yang kuat antara kedua variabel yang mengindikasikan bahwa semakin tinggi nilai PU, maka nilai BI pun semakin tinggi.

Tabel 7. Hasil Uji Korelasi Pearson antara Persepsi Kebergunaan dan Niat Perilaku

		PU	BI
PU	Pearson Correlation	1	.591**
	Sig. (2-tailed)		.000

	N	246	246
BI	Pearson Correlation	.591**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	246	246

Selanjutnya untuk nilai signifikansi statistik (p-value) dari korelasi tersebut adalah 0,000 < 0,05 yang membuktikan bahwa H_0 diterima dan terdapat korelasi yang nyata antara kedua variabel dan mendukung bahwa peningkatan persepsi kebergunaan berkaitan erat dengan peningkatan niat perilaku.

Dari grafik *scatterplot* hasil uji korelasi Pearson pada Gambar 4, terdapat dua sumbu, yaitu sumbu horizontal (X-axis) untuk menggambarkan PU yang berada pada rentang titik 2,6 hingga 4,0 dan sumbu vertikal (Y-axis) untuk menggambarkan BI yang berada pada rentang titik 2,0 hingga 4,0. terlihat dari distribusi titik data penyebarannya memiliki pola linear positif yang menunjukkan bahwa ketika nilai PU meningkat, maka nilai BI pun ikut meningkat. Distribusi pada grafik *scatterplot* tersebut menunjukkan konsistensi dengan korelasi positif pada analisis statistik (r = 0,591).

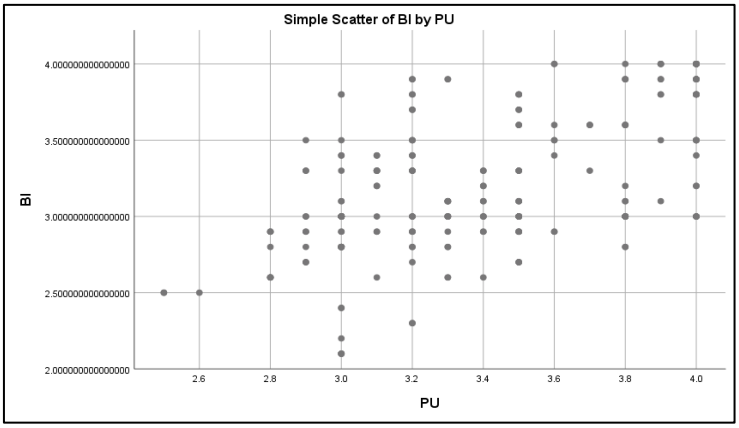

Gambar 4. Scatterplot Hasil Uji Korelasi Pearson

Uji regresi yang dilakukan untuk menguji pengaruh persepsi kebergunaan terhadap niat perilaku. Berdasarkan data hasil pengujian pada Tabel 8, diperoleh nilai R = 0,591 yang menunjukkan korelasi antara variabel independen (persepsi kebergunaan) dan variabel dependen (niat perilaku) bersifat sedang dan nilai R^2 = 0,349. Ini menunjukkan bahwa 34,9% variasi dalam niat perilaku dapat dijelaskan oleh persepsi kebergunaan.

Tabel 8. Hasil Analisis Regresi Sederhana: Pengaruh Persepsi Kebergunaan terhadap Niat Perilaku

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.591[a]	.349	.347	.3652488536

a. Predictors: (Constant). PU

Selanjutnya nilai data pada koefisien regresi (β = 0,679) pada Tabel 9, menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan dari persepsi kebergunaan terhadap niat perilaku dengan peningkatan tiap satu unit pada PU, akan meningkatkan BI sebesar 0,679 unit.

Copyright © 2025 The Author(s)

Tabel 9. Koefisien Regresi Persepsi Kebergunaan terhadap Niat Perilaku

Model		Unstandardized Coefficients B	Unstandardized Coefficients Std. Error	Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
1	(Constant)	.903	.202		4.470	.000
	PU	.679	.059	.591	11.443	.000

a. Dependent Variable

Berdasarkan hasil Uji ANOVA pada Tabel 10, model regresi yang menguji pengaruh Persepsi Kebergunaan (PU) terhadap Niat Perilaku (BI) menunjukkan hasil yang signifikan. Nilai F sebesar 130.942 dengan p-value = 0.000 ($p < 0.05$) mengindikasikan bahwa model regresi secara statistik dapat menjelaskan variasi dalam niat perilaku mahasiswa terhadap penggunaan Moodle. Selain itu, nilai *Sum of Squares* regresi sebesar 17.469 menunjukkan bahwa model ini mampu menjelaskan sebagian besar variasi dalam niat perilaku, sementara *Sum of Squares* residual sebesar 32.551 menunjukkan variasi yang tidak dijelaskan oleh model. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa persepsi kebergunaan berperan signifikan dalam memengaruhi niat mahasiswa untuk terus menggunakan Moodle dalam pembelajaran bahasa Jerman.

Tabel 10. Hasil Uji ANOVA untuk Model Regresi Persepsi Kebergunaan terhadap Niat Perilaku

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	17.469	1	17.469	130.942	.000[b]
	Residual	32.551	244	.133		
	Total	50.020	245			

a. Dependent Variable: BI
b. Predictors: (Constant). PU

Dengan hasil uji korelasi dan regresi yang menunjukkan hubungan positif dan signifikan antara persepsi kebergunaan dan niat perilaku, penelitian ini menegaskan bahwa semakin tinggi persepsi mahasiswa terhadap manfaat Moodle dalam pembelajaran bahasa Jerman, semakin besar pula niat mereka untuk terus menggunakannya.

Pembahasan

Penelitian ini dilakukan untuk menguji faktor-faktor yang memengaruhi niat perilaku mahasiswa untuk menggunakan VKZ, yaitu platform pembelajaran bahasa Jerman berbasis Moodle yang aktif digunakan oleh mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman FPBS UPI. Model penelitian dikembangkan berdasarkan teori TAM yang diperluas dan menghasilkan validitas dan keandalan yang positif. Dari hasil analisis yang telah dilakukan, terdapat item-item yang menunjukkan preferensi penggunaan VKZ pada setiap variabel, yaitu terlihat dari nilai mean dan standar deviasi dari setiap item.

Penilaian mahasiswa terhadap persepsi kebergunaan VKZ terbukti tinggi dan ini menunjukkan bahwa VKZ terbukti dapat membantu meningkatkan kemampuan bahasa Jerman, terutama pada kemampuan menyimak, membaca, dan persiapan dalam menghadapi ujian bahasa Jerman. Hasil tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Permatawati et al., (2020) yang mengemukakan bahwa Moodle (VKZ) terbukti dapat membantu mahasiswa dalam meningkatkan kemampuan menyimak, yaitu pada pembelajaran *Hör-Sehverstehen*, salah satu kemampuan berbahasa yang mengharuskan pemelajar untuk mendapatkan informasi dalam gabungan format

audio dan visual (film, video pendek). Begitu juga dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Huynh-Cam et al., (2021) yang menyebutkan bahwa Moodle dapat membantu mahasiswa dalam mempelajari bahasa asing, yaitu bahasa Inggris sebagai bahasa kedua *(English as Foreign Language)*, terutama pada kemampuan menyimak *(listening)* dan membaca *(reading)*. Sedangkan untuk persiapan menghadapi ujian bahasa Jerman, hasil penelitian ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Permana et al., (2020) bahwa penyediaan simulasi ujian bahasa Jerman berbasis Moodle dapat membantu mahasiswa untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan dan kemampuan mereka serta meningkatkan rasa percaya diri sebelum menghadapi ujian yang sesungguhnya karena sudah familiar dengan pola soal yang biasa terdapat pada ujian. Namun, terdapat penilaian yang relatif rendah dan menunjukkan kurangnya preferensi penggunaan VKZ, yaitu pada bantuan peningkatan kemampuan berbicara. Hasil penelitian ini berbanding balik dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Pertiwi et al., (2021) yang mengemukakan bahwa Moodle terbukti sangat efektif dalam memotivasi dan membantu kemampuan berbicara *(speaking)* bahasa Inggris mahasiswa dengan presentase 41,67% (n=24).

Dari total keseluruhan skor variabel persepsi kebergunaan sebesar 3,4 dan standar deviasi sebesar 0,6, menunjukkan preferensi yang tinggi terhadap penggunaan VKZ dalam menunjang pembelajaran bahasa Jerman di perkuliahan. Hasil ini serupa dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Hwa et al., (2015) (n = 445) yang menunjukkan nilai mean total PU sebesar 3,4, namun terdapat perbedaan pada nilai standar deviasi, yaitu sebesar 0,7 (lebih besar dibandingkan dengan hasil penelitian ini). Secara keseluruhan, dalam penelitian tersebut menunjukkan preferensi serupa dan tinggi dalam penggunaan produk LMS, meskipun memerlukan peningkatan pada beberapa item dari model yang diujikan.

Selanjutnya, niat perilaku mahasiswa terhadap penggunaan VKZ terbukti cukup tinggi dan ini menunjukkan niat mahasiswa dalam memanfaatkan VKZ sebagai *platform* pembelajaran bahasa Jerman serta berkomitmen untuk mengerjakan tugas-tugas yang tersedia di dalamnya. Hal tersebut berbanding balik dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Pertiwi et al. (2021) yang mengemukakan bahwa mahasiswa kurang termotivasi untuk mengerjakan tugas-tugas perkuliahan (bahasa Inggris) yang tersedia pada Moodle (presentase 58,33%, n=24). Selain itu, terdapat penilaian rendah terhadap penggunaan VKZ secara *full online* untuk perkuliahan. Tanggapan mahasiswa menunjukkan bahwa mereka tidak setuju jika perkuliahan hanya dilaksanakan secara *full online* melalui Moodle (VKZ). Hasil tersebut serupa dengan yang dikemukakan oleh Benadla & Hadji (2021) bahwa mayoritas menganggap pembelajaran daring (online) tidak memberikan efek yang menguntungkan dalam mengasimilasi dan memproses informasi. Oleh sebab itu, pemelajar rentan kehilangan konsentrasi dan sulit mempertahankan fokus dalam pembelajaran. Hasil tersebut berkesinambungan dengan tanggapan mahasiswa yang sangat setuju jika perkuliahan dilaksanakan secara *blended*/campuran antara pertemuan kelas dan melalui VKZ.

Nilai total keseluruhan variabel niat perilaku dari hasil penelitian ini, baik nilai mean sebesar 3,2 maupun standar deviasi sebesar 0,6 menunjukkan niat mahasiswa yang cukup tinggi terhadap penggunaan VKZ. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Hwa et al., 2015) (n = 445) yang menunjukkan nilai mean sebesar 3,4 dan nilai standar deviasi sebesar 0,7 (lebih besar dibandingkan dengan hasil penelitian ini). Hal tersebut sejalan dengan pernyataan pada hasil penelitian ini bahwa terdapat niat dan komitmen yang tinggi terhadap penggunaan produk LMS.

Signifikansi terhadap nilai p-value ditemukan cukup tinggi, yaitu pada uji korelasi Pearson yang menghasilkan angka sebesar $r = 0,591$, dengan $p < 0,05$. Angka tersebut cukup konsisten dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Hwa et al., (2015) dengan nilai $r = 0,626$, $p < 0,01$ yang menunjukkan adanya korelasi positif antara *persepsi kebergunaan* dengan

Copyright © 2025 The Author(s)

niat perilaku mahasiswa dalam menggunakan produk LMS. Serupa dengan hasil penelitian oleh Khamaruddin et al., (2017) yang menghasilkan p-value < 0,05 pada hipotesis variabel yang diujikan (H1: PU mempengaruhi BI). Dengan kata lain, mahasiswa yang berpersepsi bahwa produk LMS (Moodle) memiliki daya guna tinggi, akan meningkatkan niat perilaku mereka untuk menggunakan produk LMS pada pembelajaran.

Selain itu, dari hasil uji regresi (R^2 = 0,349), penelitian ini menunjukkan bahwa semua hipotesis didukung dan seluruh model menyumbang 34,9% (n=246) dari varians dalam menjelaskan niat perilaku dalam menggunakan Moodle (VKZ). Angka tersebut lebih rendah dibandingkan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Unal & Uzun (2021) yang variansnya menghasilkan 61% dalam menjelaskan niat perilaku (BI) pengguna Edmodo (n=218). Namun pengaruh yang ditemukan dalam penelitian ini (β = 0,679) lebih kuat dibandingkan dengan nilai yang dilaporkan oleh Unal & Uzun (2021) yang sebesar β = 0,262. Temuan dari penelitian ini dapat menunjukkan konsistensi bahwa persepsi kebergunaan secara signifikan dan positif berdampak pada niat perilaku pada produk LMS yang menawarkan beberapa fitur yang berguna untuk pembelajaran seperti berbagi file, kalender, dan kuis dengan cara yang aman dan tinggi privasi. Hal tersebut membuat pengguna percaya bahwa platform tersebut berguna dan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang dimaksudkan (Unal & Uzun, 2021).

Dari penelitian ini, terdapat kontribusi baru yang salah satunya yaitu upaya untuk memperluas penelitian pengaruh persepsi kebergunaan terhadap niat perilaku dalam konteks pembelajaran bahasa, khususnya bahasa asing di Indonesia yang memerlukan eksplorasi lebih luas dalam literatur. Penelitian ini juga memiliki beberapa keterbatasan, yang dapat mengarahkan pada peluang penelitian di masa depan. Keterbatasannya yaitu pada penggunaan teknik *purposive sampling* yang hanya membatasi pada mahasiswa yang memiliki pengalaman menggunakan Moodle dari satu kelompok tertentu. Untuk meningkatkan generalisasi temuan, penelitian serupa dapat dilakukan dengan metode *sampling* acak untuk meningkatkan validitas eksternal. Selain itu, penelitian ini menggunakan TAM yang diperluas. Penelitian di masa depan akan memperluas model penelitian dengan menerapkan model dan faktor teoritis lainnya.

Hasil dari penelitian yang dilakukan ini menghasilkan dukungan kuat pada hipotesis penelitian bahwa ditemukannya tingkat signifikansi tinggi pada faktor persepsi kebergunaan terhadap niat perilaku mahasiswa dalam menggunakan Moodle untuk pembelajaran bahasa Jerman. Temuan dari penelitian ini dapat menambah dan mendukung jumlah literatur tentang LMS dalam pendidikan serta memberikan dasar untuk pengembangan strategi peningkatan adopsi LMS.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari penelitian berikut pembahasan mengenai pengaruh persepsi kebergunaan terhadap niat perilaku dalam penggunaan Moodle untuk pembelajaran bahasa Jerman ditemukan bahwa terdapat hubungan signifikan yang positif. Persepsi kebergunaan memengaruhi niat perilaku mahasiswa dalam menggunakan Moodle (VKZ) ketika melakukan pembelajaran bahasa Jerman dengan data sebesar 34,9%. Temuan dari penelitian ini memberikan perspektif baru terhadap studi yang menggunakan instrumen TAM pada penggunaan LMS di ranah pendidikan, khususnya pendidikan bahasa asing di Indonesia. Semua hasil pengujian dari penelitian ini, terdapat keterbatasan dalam segi metode *sampling* yang kurang menunjukkan generalisasi hasil dan dilakukannya studi lebih lanjut terkait penggunaan LMS dengan menggunakan instrumen model teori lainnya serta dapat dikembangkan oleh peneliti lainnya guna menjadi acuan untuk penelitian lebih lanjut di masa depan.

Ucapan terima kasih

Penulis berterima kasih kepada semua pihak yang terlibat dalam proses penulisan artikel penelitian ini. Khususnya kepada dosen pembimbing yang telah membimbing, memberikan arahan dan saran yang sangat membantu serta kepada semua rekan seperjuangan yang tak henti memberikan dukungan moral selama proses penulisan artikel ini.

References

Al-Adwan, A. S., Li, N., Al-Adwan, A., Abbasi, G. A., Albelbisi, N. A., & Habibi, A. (2023). Extending the Technology Acceptance Model (TAM) to predict university students' intentions to use Metaverse-Based Learning Platforms. *Education and Information Technologies*, *28*(11), 15381–15413. https://doi.org/10.1007/s10639-023-11816-3

Alharbi, S., & Drew, S. (2014). Using the Technology Acceptance Model in understanding Academics' Behavioural Intention to use Learning Management Systems. In *IJACSA) International Journal of Advanced Computer Science and Applications* (Vol. 5, Issue 1). www.ijacsa.thesai.org

Alhothli, & Nada. (2015). *Investigating the impact of using Moodle as an e-learning tool for students in an English Language Institute*.

Amirrudin, M., Nasution, K., & Supahar, S. (2020). Effect of Variability on Cronbach Alpha Reliability in Research Practice. *Jurnal Matematika, Statistika Dan Komputasi*, *17*(2), 223–230. https://doi.org/10.20956/jmsk.v17i2.11655

Barz, N., Benick, M., Dörrenbächer-Ulrich, L., & Perels, F. (2024). Students' acceptance of e-learning: Extending the technology acceptance model with Self-Regulated Learning and Affinity for technology. *Discover Education*, *3*(1), 114. https://doi.org/10.1007/s44217-024-00195-7

Benadla, D., & Hadji, M. (2021). EFL Students Affective Attitudes towards distance e-learning based on Moodle platform during the Covid-19the Pandemic: Perspectives from Dr. MoulayTahar University of Saida, Algeria. *Arab World English Journal*, *1*, 55–67. https://doi.org/10.24093/awej/covid.4

Bradley, V. M. (2020). Learning Management System (LMS) use with online instruction. *International Journal of Technology in Education*, *4*(1), 68. https://doi.org/10.46328/ijte.36

Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2017). *Research Design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). Sage Publications.

Davis, F. D. (1989). Perceived Usefulness, Perceived Ease of Use, and User Acceptance of Information Technology. *MIS Quarterly*, *13*(3), 319. https://doi.org/10.2307/249008

Gamage, S. H. P. W., Ayres, J. R., & Behrend, M. B. (2022). A systematic review on trends in using Moodle for teaching and learning. *International Journal of STEM Education*, *9*(1), 9. https://doi.org/10.1186/s40594-021-00323-x

Ghafar, Z. N., Lestari, A., & Cahya, M. N. (2023). Effects of technology on Foreign Language learning and its negative impacts: An overview. *JETBIS: Journal of Economics, Technology and Business*, *2*(5), 425–433. https://doi.org/https://doi.org/10.57185/jetbis.v2i5.50

Hair, J. F., Risher, J. J., Sarstedt, M., & Ringle, C. M. (2019). When to use and how to report the results of PLS-SEM. *European Business Review*, *31*(1), 2–24.

Huynh-Cam, T. T., Agrawal, S., Chen, L. S., & Fan, T. L. (2021). Using Moodle-based e-assessment in English listening and reading courses: A Vietnamese case study. *JIRSEA*, *19*(2), 66–92.

Hwa, S. P., Hwei, O. S., & Peck, W. K. (2015). Perceived Usefulness, Perceived Ease of Use and Behavioral Intention to use a Learning Management System among Students in a Malaysian

Copyright © 2025 The Author(s)

University. *International Journal of Conceptions on Management and Social Sciences*, *3*(4), 29–35.

Khamaruddin, P. F. M., Sauki, A., Othman, N. H., Rahim, 'A. N. C. A, & Kadri, A. (2017). Technology Acceptance Model Analysis on students' Behavioral Intention of using Moodle for FYP. *7th World Engineering Education Forum (WEEF)*, 724–727.

Lavidas, K., Papadakis, S., Filippidi, A., Karachristos, C., Misirli, A., Tzavara, A., Komis, V., & Karacapilidis, N. (2023). Predicting the Behavioral Intention of Greek University Faculty Members to Use Moodle. *Sustainability (Switzerland)*, *15*(7). https://doi.org/10.3390/su15076290

Lee, J., & Paek, I. (2014). In Search of the Optimal Number of Response Categories in a Rating Scale. *Journal of Psychoeducational Assessment*, *32*(7), 663–673. https://doi.org/10.1177/0734282914522200

Lenaini, I., & Artikel, R. (2021). Teknik Pengambilan Sampel Purposive dan Snowball Sampling Info Artikel Abstrak. *6*(1), 33–39. https://doi.org/10.31764/historis.vXiY.4075

Lin, M.-H., Chen, H.-C., & Liu, K.-S. (2017). A Study of the Effects of Digital Learning on Learning Motivation and Learning Outcome. *Eurasia Journal of Mathematics, Science and Technology Education*, *13*(7), 3553–3564. https://doi.org/10.12973/eurasia.2017.00744a

Lin, Y., & Yu, Z. (2023). Extending Technology Acceptance Model to higher-education students' use of digital academic reading tools on computers. *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, *20*(1), 34. https://doi.org/10.1186/s41239-023-00403-8

Morze, N., Terletska, T., & Trotsenko-Varchenko, L. (2024). Implementing innovative teaching methods for Asynchronous learning using Moodle LMS. *CTE 2023: 11th Workshop on Cloud Technologies in Education, December 22, 2023*, 147–163.

Napitupulu, D., Abdillah, L. A., Setiawan, M. I., Ahmar, A. S., Rahim, R., Albra, W., Abdullah, D., & Erliana, C. I. (2017). *Analysis of Technology Acceptance Model (TAM) on E-Learning System* (Vol. 144). http://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/

Permana, P., Permatawati, I., & Hendra, D. (2020). Optimizing the Quiz Moodle Module for the B1 Level German Language Exam Simulation Application. *Proceedings of the 4th International Conference on Language, Literature, Culture, and Education (ICOLLITE 2020)*. https://doi.org/10.2991/assehr.k.201215.083

Permatawati, I., Permana, P., & Hendra, D. (2020). The Development of LMS-Moodle based Virtual Classroom for Hör-Sehverstehen Learning. *Proceedings of the 4th International Conference on Language, Literature, Culture, and Education (ICOLLITE 2020)*. https://doi.org/10.2991/assehr.k.201215.054

Pertiwi, Y., Astriawati, N., Wibowo, W., & Kristianto, L. (2021). Moodle Virtual Class Effectivity toward Cadets' Learning Motivation and Speaking Ability. *Ethical Lingua: Journal of Language Teaching and Literature*, *8*(2).

Silva, P. (2015). *Davis' Technology Acceptance Model (TAM) (1989)* (pp. 205–219). https://doi.org/10.4018/978-1-4666-8156-9.ch013

Sofya, A., Novita, N. C., Afgani, M. W., & Isnaini, M. (2014). Metode Survey: Explanatory survey dan Cross Sectional dalam Penelitian Kuantitatif. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*. https://doi.org/https://doi.org/10.56832/edu.v4i3.556

Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. ALFABETA.

Taherdoost, H. (2016). Sampling Methods in Research Methodology; How to Choose a Sampling Tech-nique for Research. In *International Journal of Academic Research in Management (IJARM)*. https://hal.science/hal-02546796v1

Thao, P. T. T. (2018). *Teaching translation modules using Moodle: A Quantitative research at University of Foreign Languages*.

Unal, E., & Uzun, A. M. (2021). Understanding university students' Behavioral Intention to use Edmodo the lens of an extended Technology Acceptance Model. *British Journal of Educational Technology*, 1–19.